

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (dalam Andriani, Dkk, 2022). Menurut Parasar & Dewangan masa kritis remaja berada dalam periode fisik, sosial, psikologis, kognitif serta kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami emosi untuk memberikan pengalaman emosional yang mempengaruhi perilaku. Masa remaja akan menimbulkan perubahan-perubahan fisik yang membentuk konsep dirinya dan menilai kebermaknaan dirinya dalam kehidupan. Remaja merupakan tahap perkembangan yang berperan dalam pembentukan karakter seorang individu. Sehingga hal tersebut perlu diperhatikan seiring dengan pertumbuhan penduduk di dunia yang terus bertambah (dalam Febristi dkk, 2020).

Remaja secara optimal jika mendapatkan bimbingan dari orang tua. Bimbingan dan arahan dari orang tua dapat mengantarkan remaja memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggungjawab, bahagia, serta dapat menjadi penerus kehidupan di masa yang akan datang. Faktanya saat ini tidak banyak remaja yang dapat menikmati hidupnya dengan baik bersama dengan orang tua mereka (Nurliana, 2017). Latar belakang yang berbeda dengan remaja umumnya

dapat mempengaruhi respon mereka pada konflik dalam kehidupannya. Didalam kehidupan ini, setiap orang tidak akan terlepas dari permasalahan, baik masalah pribadi maupun masalah sosial yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dia. Kebahagiaan (*happiness*) adalah suatu hal yang sangat penting, karena kebahagiaan merupakan kebutuhan naluriah setiap orang dan tidak ada seorangpun didunia ini yang tidak ingin meraihnya. Kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh apa yang terjadi didalam kehidupan, namun bagaimana sikap seseorang dalam menyikapi setiap peristiwa yang terjadi. Remaja tersebut diantarkan ke panti asuhan dengan tujuan bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi agar bisa mencapai cita-cita yang diinginkannya. Karena itu mereka di antarkan ke panti asuhan (dalam Dewantara, 2018).

Panti asuhan merupakan suatu lembaga pelayanan sosial yang memiliki tanggung jawab pada kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh dan memiliki peran sebagai pengganti keluarga (Astuti, 2013). Di Indonesia sendiri panti asuhan yang teregistrasi oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia sebanyak 5540 panti asuhan (Koran Jakarta, 2018). Sementara itu, untuk wilayah kota Padang tercatat 30 unit panti asuhan (Badan Pusat Statistik, 2017). Jumlah anak yang diasuh di panti asuhan sebanyak 1.292 anak asuh dengan usia yang bervariasi. Variasi anak asuh yang berada di Kota Padang berkisar antara umur 5 tahun sampai 24 tahun. Sedangkan yang usia remaja berjumlah 855 orang dan jumlah remaja yang memiliki orang tua sebanyak 768 orang anak asuh.

Panti asuhan adalah suatu Lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak. Panti asuhan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa dan berkembang secara normal seperti anak pada umumnya sesuai dengan kepribadian remaja pada lingkungan panti asuhan tersebut. Pada lingkungan panti asuhan remaja yang berada disana juga akan memiliki kondisi konflik antara yang satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut, Dewi (2016) menemukan konsep kebahagiaan pada remaja panti asuhan adalah adanya perasaan senang, memiliki hubungan sosial yang baik, dan arah hidup yang jelas. Mereka merasa cukup senang dengan keadaan di panti asuhan, namun disisi lain mereka juga merasa kurang bebas dengan adanya tuntutan tinggi untuk mengikuti setiap kegiatan yang bersifat praktis. Tidak jarang juga mereka merasakan kesedihan dan rindu untuk bisa tinggal bersama keluarga.

Khavari (dalam Dewantara, 2018) menjelaskan bahwa energi ketidakbahagiaan dapat bersifat destruktif. Ketidakbahagiaan bersifat destruktif apabila energi bersifat merusak maupun merugikan, ketidakbahagiaan mampu menghisap daya hidup seseorang. Contohnya bertindak kasar, berperilaku menyimpang, hingga bunuh diri.

Menurut Nettle (dalam Dewantara, 2018) menjelaskan bahwa individu yang merasa tidak bahagia cenderung memiliki angka harapan hidup yang lebih rendah. Ketidakhahagiaan dapat memunculkan sifat apatis ketika menghadapi masalah dalam hidup. Sifat apatis inilah yang selanjutnya akan membuat individu kesulitan mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapinya. Dampaknya, individu cenderung merasa tersiksa dengan keadaannya yang dirasakan dan berusaha menghilangkan rasa itu dengan berbagai cara, bahkan yang bersifat negatif.

Lukman (dalam Dewantara, 2018) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia. Kebahagiaan didalamnya terdapat hal-hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan, dan terwujudnya tujuan. Ada tiga ciri kebahagiaan dalam setiap tingkatan usia, yaitu penerimaan orang lain, kasih sayang, dan berprestasi. Kasih sayang adalah hasil yang diperoleh dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin seseorang diterima baik oleh orang lain, maka semakin banyak kasih sayang yang didapatkan. Prestasi tercipta dari adanya upaya pencapaian tujuan, tujuan yang dibuat harus realistis untuk bisa dicapai seseorang.

Saat seseorang mampu mencapainya akan menimbulkan rasa puas dan membuat tingkat kebahagiaan seseorang meningkat, namun jika tidak, maka hal sebaliknya yang akan dirasakan dan salah satu faktor dalam

meningkatkan kebahagiaan seseorang adalah religiusitas atau keberagamaan (Hurlock, 2003).

Menurut Glock dan Stark (dalam Dewantara, 2018) religiusitas merupakan komitmen dan kepercayaan individu terhadap ajaran agama dimana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas identik dengan keberagamaan seseorang. Religiusitas dirumuskan sebagai komitmen religius seseorang yang berhubungan dengan agama dan ajaran agamanya, yang tercermin dalam aktivitas atau perilaku individu. Religiusitas juga menyangkut seberapa keyakinan, pengetahuan, pelaksanaan ibadah, penghayatan, dan pengalaman individu atas agama yang dianut. Glock dan Stark (dalam Fauqiyah, 2010) menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi dari religiusitas, yaitu dimensi ideologi, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.

Benson (dalam Dewantara, 2018) menyebutkan doa yang dilakukan berulang-ulang akan menimbulkan relaksasi dalam diri individu. Hal ini dapat menurunkan tingkat kegelisahan dan ketegangan individu yang berdampak pada peningkatan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu ketika orang takut kepada Tuhan, dan melangkah sesuai jalannya. Dalam kehidupan ini, manusia akan senantiasa *happiness* dengan berbagai cara. Kebahagiaan sejati terletak pada kemampuan individu untuk mengelaborasi dirinya secara optimal, serta dapat mengaktualisasikan dirinya. Seseorang dikatakan bahagia apabila ia dapat menikmati setiap detik dengan penuh cinta, rasa syukur, serta pengabdian kepada Tuhan

(Allah SWT) sesuai dengan pengalaman batin/spiritualnya. Dalam hal itu, maka setiap individu (termasuk remaja) berusaha untuk memperoleh dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah religiusitas, seseorang yang religius akan bahagia dan lebih puas pada kehidupannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di panti asuhan An-Nisa kota Padang anak-anak yang tinggal disana sebagian besar merupakan kelompok remaja. Beberapa diantara remaja tersebut ada yang merasa tidak bahagia karena merasa mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua. Mereka yang merasa tidak bahagia tersebut seperti menjauh dari anak-anak lain, terlihat murung, dan tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan remaja di panti asuhan ada beberapa remaja yang merasakan ketidakbahagiaan saat diantarkan kepanti asuhan. Merasa dirinya tidak diinginkan oleh keluarganya, tidak mendapatkan kasih sayang oleh orang tua dan keluarganya. Kurang bersemangat melakukan kegiatan yang ada karena ketidakbahagiaan yang dirasakan. Berfikir bahwa mereka sudah tidak diinginkan oleh keluarga mereka. Remaja tersebut mengatakan bahwa ia merasa sedih, kecewa, terpukul karena ditinggalkan oleh keluarganya yang dimana ia masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus panti asuhan mengatakan bahwa ada anak yang murung dan sedih setelah

diantarkan kepanti asuhan karena ia merasa ditinggalkan oleh keluarganya. Berdasarkan wawancara dengan pengurus dan pengasuh di panti asuhan An-Nisa kota padang. Keseharian anak-anak panti di isi dengan kegiatan belajar formal di sekolah umum (MTS dan SMK), dan juga ada kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh anak-anak panti seperti beribadah, membaca kitab suci Al-qur'an serta puasa sunnah setiap hari senin dan kamis. Namun masih ada yang tidak mendengarkan nasehat tersebut. Pada saat kegiatan keagamaan dilaksanakan ada beberapa remaja yang kadang-kadang tidak melaksanakan salah satu dari kegiatan, sehingga pengurus panti harus menegur dan memberikan masukan kepada remaja tersebut agar mereka tidak mengulangi hal tersebut. Beberapa remaja panti mengatakan hal yang membuat dirinya tidak bahagia di panti asuhan bahwa merasa terbebani dengan banyaknya tugas sekolah dan ditambah dengan berbagai macam aktivitas keagamaan yang diwajibkan oleh pihak panti asuhan. Remaja mengaku bahwa lebih senang melakukan kegiatan keagamaan tanpa paksaan dari pihak panti asuhan, sehingga mereka mengatakan dengan malu-malu bahwa awal masuk panti mereka sering meninggalkan sholat berjamaah bersama anak panti yang lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai religiusitas dengan kebahagiaan diantaranya penelitian oleh Arya Wisnu Dewantara (2018) dengan judul hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil statistik menunjukkan $p = 0.481$ ($p > 0.05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara

religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini menunjukkan tinggi religiusitas seseorang maka, semakin tinggi pula kebahagiaan seseorang.

Hasil penelitian lain dari Putri, Noer Tsalitsa (2020) dengan judul hubungan religiusitas dengan kebahagiaan remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyyah Malang. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 73% dan tingkat kebahagiaan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 63%. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja dengan nilai yang diperoleh $r = 0.636$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$ artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya.

Hasil penelitian lain dari Eka Fauqiyah (2010) dengan judul hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja panti asuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 68% dan tingkat kebahagiaan berada pada kategori tinggi yaitu 69%. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,515. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara religiusitas dengan *happiness* remaja panti asuhan. artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula *happiness*.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal tempat, sampel penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Remaja di Panti Asuhan An-nisa Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang ada di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan an-nisa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan an-nisa kota padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam lingkup pengembangan ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi remaja panti asuhan An-Nisadisarankan agar lebih meningkatkan keyakinan dan kualitas dalam beragama, lebih mendekati diri kepada Allah SWT, dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga merasakan dan mendapatkan suatu pengalaman yang menyenangkan dan membahagiakan.

b. Bagi Panti Asuhan

Bagi panti asuhan disarankan agar membimbing para remaja serta membantu remaja untuk lebih meningkatkan keyakinan dan ketaatan serta kualitas dalam beragama. Hal ini juga memberi pengaruh dalam meraih kebahagiaan dimasa yang akan datang yakni dengan cara menikmati setiap detik dengan penuh cinta dan tidak ada keraguan dalam mempercayai Allah SWT.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat memahami tentang religiusitas dengan kebahagiaan, serta dapat mengembangkan penelitian dengan cara menghubungkan dengan variabel lain. Peneliti diharapkan agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain, faktor uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, jenis kelamin dan agama (religius).